

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Biografi Syaikh Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar bin Farh al-Anshari al-Khizriji Al-Andalusi Al-Qurthubi
 - a. Riwayat Hidup Syaikh Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar bin Farh al-Anshari al-Khizriji Al-Andalusi Al-Qurthubi

Nama lengkap dari Imam Al-Qurthubi adalah Syaikh Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar bin Farh al-Anshari al-Khizriji al-Andalusi al-Qurthubi.¹ Para ahli sejarah berbeda pendapat mengenai tanggal kelahiran beliau, dikarenakan tidak adanya fakta sejarah yang menjadi sumber bukti yang otentik.² Dalam *Ensiklopedi Agama dan Filsafat* di cantumkan bahwa Al-Qurthubi lahir di Cordova (Spanyol) pada tahun 486 H/1093 M dan wafat pada bulan syawwal tahun 567 H/1172 M.³ Sedangkan Adz-Dzahabi dalam *Tafsir wa al-Mufasssirun* menyebutkan tahun wafatnya yaitu pada bulan syawwal tahun 671 H. Akan tetapi ada pendapat bahwa beliau lahir sekitar abad ke-6 hijriyah pada zaman pemerintahan Khalifah Ya'qub bin Yusuf bin Abdul Mukmin (580-595) dari dinasti *Muwahhidin*. Mengenai tanggal wafat beliau para ahli sejarah islam sepakat bahwa beliau meninggal pada malam Senin tanggal 9 Syawal tahun 671 Hijriyah di kota Maniyah, sebuah kota di sebelah timur sungai Nil.⁴

Beliau hidup pada masa al-Muwahhidin (514-668 H) yaitu Dinasti yang berpusat di Afrika Utara. Pada masa kekuasaan bani Muwahiddin, ada sebuah desa yang bernama Qurthubah di Cordova (Spanyol), di desa itulah Al-Qurthubi

¹ Muhammad Ismail dan Makmur, "Al-Qurthubi dan Metode Penafsirannya dalam Kitab al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an", *Jurnal PAPPASANG I*, Vol. 2, no. 2, (2020): 20.

² Moh. Jufriyadi Sholeh, "Tafsir Al-Qurthubi: Metodologi, Kelebihan, dan Kekurangannya", *Jurnal Reflektika*, Vol. 13, no. 1, (2018): 49.

³ Mochtar Effendy, "*Ensiklopedi Agama dan Filsafat*", Jilid V, cet-1, Universitas Sriwijaya, (2001): 71.

⁴ Abdullah, "Kajian Kitab Tafsir "Al-Jami' li ahkam al-Qur'an"", *Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam*, (2018): 2.

dibesarkan.⁵ Sejak kecil beliau hidup di daerah orang-orang yang mencintai ilmu. Orang tua beliau adalah orang yang mencintai ilmu, sedangkan Qurthubah termasuk pusat ilmu di daerah Andalusia ketika itu. Kelompok kajian agama tersebar luas di masjid-masjid seluruh penjuru kota, sehingga beliau leluasa belajar ilmu yang dikehendaki. Oleh karenanya, sejak kecil beliau sudah mempelajari Al-Qur'an, bahasa dan syair. Apa yang dipilih oleh beliau dipandang aneh, karena kebanyakan teman-teman sebayanya hanya belajar Al-Qur'an saja. Ternyata hasil belajar dari bahasa Arab dan syair mempermudah beliau mempelajari bahkan memahami Al-Qur'an.

Cordova pada masa itu mengalami kemajuan yang sangat pesat di bidang Ilmu pengetahuan. Selain memiliki banyak buku-buku dan karya-karya tulis, pendiri dan penguasa daulah al-Muwahhidin memberikan dorongan kepada rakyatnya untuk memperoleh ilmu pengetahuan seluas-luasnya. Muwahhidin memberikan semangat dan dorongan kepada para ulama untuk terus berkarya dan meramaikan bursa ilmu pengetahuan. Semua itu sangat memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter keilmuan Imam Al-Qurthubi. Dikarenakan kecintaan beliau terhadap ilmu, maka Al-Qurthubi pindah ke bagian selatan Mesir pada masa pemerintahan Al-Ayyubiyyin. Disana beliau meninggal dunia pada tanggal 9 syawwal tahun 671 H dan makamnya terletak di Maniyah di sebelah timur sungai Nil, dan sering di ziarahi oleh banyak orang sebagai wujud penghormatan.⁶

Selama hidupnya Imam Al-Qurthubi merupakan salah seorang hamba Allah yang shalih yang sudah mencapai tingkatan ma'rifatullah, Al-Qurthubi sangat zuhud terhadap kehidupan dunia bahkan dirinya selalu disibukkan oleh urusan-urusan akhirat. Al-Qurthubi sering didapati memakai sehelai jubah yang bersih dengan kopiah di atas kepalanya, usianya dihabiskan untuk beribadah kepada Allah dan menyusun kitab.⁷ Waktu beliau digunakan untuk beribadah kepada Allah dan mengarang buku yang sangat bermanfaat.

⁵ Muhammad Syafiquddin Naufal, “Studi Pemikiran Imam Al-Qurthuby Terhadap Ayat-ayat Al-Istima’”, (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2021).

⁶ Ahmad Zainal Abidin dan Eko Zulfikar, “Epistemologi Tafsir Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an Karya Al-Qurthubi”, *Jurnal Raden Intan*, Vol. II, no. 2, (2017): 496.

⁷ Muhammad Ismail dan Makmur, “Al-Qurthubi dan Metode Penafsirannya dalam Kitab al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an”: 22.

Sehingga beliau termasuk ulama yang sangat produktif melahirkan buku yang bermanfaat bagi orang banyak.

Semasa hidupnya, Al-Qurthubi bersama ayahnya hidup dalam kondisi yang sederhana. Ayahnya berprofesi sebagai petani dan sangat menekuni profesinya tersebut, kurang lebih selama 15 tahun yang bertepatan pada tahun 580 H sampai tahun 595 H. Al-Qurthubi hidup bersama ayahnya hingga dewasa. Sementara itu Imam Al-Qurthubi dikaruniai dua orang anak, anak pertama bernama ‘Abdullah dan anak kedua Syihab Al-Din Ahmad. Sejak kecil Al-Qurthubi telah dididik oleh ayahnya menerima ilmu agama dari para masyayikh.⁸

b. Guru-guru Syaikh Imam Al-Qurthubi

Dalam mempelajari dan memperdalam ilmunya, beliau memilih beberapa guru yang sangat ahli di bidangnya. Di kota Qurthubah beliau berguru kepada Abu Ja’far Ahmad dan Rabi’ bin Abdurrahman bin Ahmad bin Rabi’. Abu Ja’far adalah seorang ulama ahli bahasa Arab dan ulumul Qur’an. Beliau juga dikenal seorang guru yang sangat produktif sehingga memiliki banyak sekali karangan, salah satunya adalah kitab *mukhtashar ala shahihain*. Ketika kota Qurthubah diambil alih oleh pemerintah Nasrani pada tahun 633 H, beliau pindah ke Isbiliah kemudian ditangkap dan ditahan oleh pemerintah Romawi kemudian meninggal pada tahun 643 H. Sedangkan guru yang kedua beliau itu terkenal sebagai seorang Hakim kota Qurthubah yang sholeh dan adil. Beliau seorang ulama yang sangat ahli di bidang ilmu hadits. Beliau wafat di kota Isbiliah pada tahun 633 H, setelah kota tersebut berhasil ditaklukan oleh kerajaan Romawi. Keduanya sangat mempengaruhi pemikiran beliau.⁹

Adapun guru beliau yang lain yang berada di Qurthubah ialah:

- 1) Abu Amir Yahya ibn Abd al-Rahman ibn Ahmad al-Asy’ari Al-Qurthubi
- 2) Abu Hasan Ali ibn Abd Allah ibn Muhammad ibn Yusuf al-Ansari Al-Qurthubi al-Maliki atau yang dikenal dengan Ibn Qutral

⁸ Muhammad Syafiquddin Naufal, “Studi Pemikiran Imam Al-Qurthuby Terhadap Ayat-ayat Al-Istma’”, (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2021).

⁹ Abdullah, “Kajian Kitab Tafsir Al-Jami’ li ahkam al-Qur’an”, 3.

3) Abu Muhammad Abd Allah ibn Sulaiman ibn Daud al-Ansari al-Andalusi.

Sedangkan guru-guru yang berada di Mesir antara lain ialah:

- 1) Abu al-Abbas Diya' al-Din Ahmad ibn Umar Ibrahim ibn Umar al-Ansari Al-Qurthubi al-Maliki al-Faqih
- 2) Abu Muhammad Rasyid al-Din Abd al-Wahab ibn Dafir al-Maliki
- 3) Abu Muhammad Abd al-Muati ibn Mahmud ibn Abd al-Muati ibn Abd al-Khaliq al-Khami al-Iskandari al-Maliki al-Faqih al-Zahid
- 4) Abu Ali al-Hasan ibn Muhammad ibn Muhammad al-Bakri al-Quraisy al-Naisaburi al-Dimasqi
- 5) Abu al-Hasan ibn Ali ibn Hibah Allah ibn Salamah al-Misri al-Syafi'i

Dari sekian banyak guru-guru beliau, yang paling terkenal adalah Abu al-Abbas Diya' al-Din Ahmad. Ia merupakan seorang ulama yang bermadzhab Maliki dan dikenal sebagai guru hadis serta pakar dalam bahasa Arab.¹⁰

c. Karya-karya Sang Imam

Al-Qurthubi adalah seorang yang menempati kedudukan penting dikalangan ahli ilmu khususnya dibidang ayat-ayat hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an. Dalam hidupnya ia menumpahkan perhatiannya dalam bidang karangan yang bersifat ilmiah sehingga banyak buku yang telah disusunnya, antara lain yaitu kitab *Tafsir al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* dan inilah kitab yang dipersembahkan dan termasuk kitab tafsir yang paling agung serta mempunyai banyak manfaat. Dalam kitab tafsir ini banyak terdapat kisah-kisah sejarah dan pemantapan pendalaman akan hukum-hukum Al-Qur'an, serta memberikan dalil-dalil yang diperlukan, dalam kitab ini dikaji pula tentang *qira'ah-qira'ah*, *i'rab*, dan *nasikh wa mansukh* suatu bacaan.

Selain kitab ini Al-Qurthubi juga tercatat pernah menulis kitab-kitab lain, diantaranya :

- 1) *Al-Asna fi Sharh Asma'illah al-Husna wa sifatih*
- 2) *al-Tidzkar fi Afdhal al-Adhkar*
- 3) *Syarh al-Taqaashi*
- 4) *al-Tazkirah bi Umur al-Akhirah*

¹⁰ Ahmad Zainal Abidin dan Eko Zulfikar, "Epistemologi Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an Karya Al-Qurthubi": 497.

5) *Qam'u al-Hirsh bi al-Zuhd wa al-Qana'ah wa Raddu Dzalik al-Su'al bi al-Kutub wa al-Syafa'ah*

Ibn Farqum berkomentar tentang kitab ini, dia berkata: " saya belum pernah menemukan karangan yang lebih baik dari kitab ini ", hal tersebut dikarenakan hikmah-hikmah yang terkandung dalam kitab ini, dan lain sebagainya.¹¹

2. Tafsir Al-Qurthubi Karya Syaikh Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar bin Farh al-Anshari al-Khizriji al-Andalusi al-Qurthubi

Tafsir merupakan *al-iidha wattabyin* yang bermakna menjelaskan dan menerangkan. Sebagaimana Allah SWT., telah berfirman dalam (QS. Al-Furqaan [25]:33) sebagai berikut :

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

Artinya : "Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya."¹²

Kata "Tafsir" berasal dari kata "*Fasr*" yaitu menjelaskan dan mengungkap hal yang tertutup. Dalam kamus *Lisanul Arab* disebutkan "*Al-Fasr*" adalah *al-bayan* (menjelaskan). "*Fassarasy-syai Yufassiruhu* atau *Fasarasysyai yafsuruhu*" artinya *abnahu* (menjelaskan sesuatu). Atau bisa diartikan bahwa *al-fasru* ialah mengungkap apa yang tersembunyi, dan Tafsir ialah mengungkap apa yang di maksud dari lafazh yang tidak jelas.¹³

- a. Metode Penafsiran

Nama lengkap dari Tafsir Al-Qurthubi adalah "*Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an wa Al-Mubayyin lima Tadlammanah min Al-Sunnah wa Ay Al-Furqan*". Nama tersebut murni dari Imam Al-Qurthubi sebagaimana ditegaskan dalam pendahuluan tafsirnya. Jika dilihat dari namanya, dapat kita pahami bahwa kitab ini berisi tentang himpunan hukum-hukum Al-Qur'an dan penjelasannya terhadap isi kandungan dari al-sunnah dan ayat-ayat Al-Qur'an. Kitab tafsir tersebut

¹¹ Moh. Jufriyadi Sholeh, "Tafsir Al-Qurthubi: Metodologi, Kelebihan, dan Kekurangannya": 51.

¹² Mushaf Al-Azhar "Al-Qur'an dan Terjemah", (Bandung: Jabal Roudhotul Jannah, 2010), 363.

¹³ Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *At-Tafsir Al-Mufasssirun (Ensiklopedia Tafsir)*, Jilid I, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 1.

merupakan kitab yang fenomenal di eranya karena kelengkapannya dalam membahas masalah fiqih.¹⁴

Sebelum menjelaskan lebih lanjut mengenai penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, beliau memulai dengan pengantar pembahasan. seperti tentang keistimewaan Al-Qur'an, cara mengamalkan isi kandungannya, dan lain sebagainya.¹⁵ Setelah memberikan pengantar, Imam Al-Qurthubi memulai penafsirannya sesuai dengan urutan surat dan ayat dalam mushaf. Secara umum, beliau menafsirkan satu ayat atau lebih kemudian diperinci masalah apa saja yang terdapat dalam ayat tersebut kemudian beliau menambahkan ayat atau hadis yang berkaitan dengan ayat yang di tafsirkan. Jika terdapat hukum fiqih dalam suatu ayat, maka beliau juga akan menambahkan ayat-ayat atau hadis yang mendukung.

Langkah-langkah penafsiran dari Imam Al-Qurthubi adalah sebagai berikut:

- 1) Menyebutkan keutamaan atau keistimewaan surat Al-Qur'an yang akan dibahasnya. Dalam langkah ini, beliau juga membahas nama-nama surah tersebut, munasabah surah, dan hukum-hukum yang terkait.
- 2) Memberikan kupasan dari segi bahasa.
- 3) Menyebutkan ayat lain yang berkaitan dan hadis dengan menyebut sumbernya sebagai dalil.
- 4) Mengutip pendapat para ulama dengan menyebut sumbernya sebagai alat untuk menjelaskan hukum-hukum yang berkaitan dengan pokok pembahasan.
- 5) Menolak pendapat yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam.
- 6) Mendiskusikan pendapat ulama dengan argumentasi masing-masing, setelah itu melakukan tarjih dan mengambil pendapat yang dianggap paling benar.¹⁶

Metode yang digunakan oleh para mufassir dapat di kelompokkan menjadi empat yaitu, *metode tahlili* yaitu mufassir menjelaskan seluruh aspek yang terkandung dalam suatu ayat kemudian di tafsirkan, *metode ijmal* yaitu

¹⁴ Moh. Jufriyadi Sholeh, "Tafsir Al-Qurthubi:Metodologi, Kelebihan, dan Kekurangannya": 52.

¹⁵ Moh. Jufriyadi Sholeh, "Tafsir Al-Qurthubi:Metodologi, Kelebihan, dan Kekurangannya": 53.

¹⁶ Muhammad Ismail dan Makmur, "Al-Qurthubi dan Metode Penafsirannya dalam Kitab al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an": 25 dan 26.

menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan menjelaskan pengertian besarnya saja seperti dalam Tafsir *Jalalain, metode muqaran* yaitu menjelaskan ayat Al-Qur'an yang telah di tulis sebelumnya oleh mufassir kemudian dibandingkan, *metode maudhu'i* yaitu mufassir mengumpulkan suatu ayat dengan topik tertentu kemudian ditafsirkan.¹⁷

Dengan memperhatikan pembahasan dalam tafsir yang mendetail sebagaimana yang disebutkan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tafsir tersebut menggunakan metode *tahlili*, karena beliau berupaya menjelaskan seluruh aspek yang terkandung dalam Al-Qur'an dan mengungkapkan segenap pengertian yang dituju. Metode *tahlili* adalah metode menafsirkan Al-Qur'an dengan berupaya menjelaskan Al-Qur'an dengan cara menguraikan dengan berbagai seginya dan menjelaskan apa yang dimaksudkan oleh Al-Qur'an, dengan mengurutkan ayat demi ayat, surah demi surah dari awal hingga selesai sesuai dengan susunan yang ada di mushaf.¹⁸

b. Corak Tafsir

Corak tafsir merupakan paham atau macam yang memiliki kecenderungan penafsiran Al-Qur'an oleh mufassir yang bersangkutan.¹⁹ Al-Farmawi membagi corak tafsir menjadi empat yaitu, *tafsir al-Ma'tsur, al-Ra'yu, Shufi, Fiqhi, Falsafi, Ilmi, dan Adabi Ijtima'i*. Para pengkaji tafsir menggolongkan Tafsir Al-Qurthubi ini termasuk dalam tafsir yang mempunyai corak *Fiqhi*, sehingga sering disebut tafsir *Ahkam*. Karena dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an beliau lebih banyak menghubungkan dengan persoalan-persoalan hukum.²⁰ Beliau memberikan ruang yang luas dalam masalah fiqih.²¹ Sebagai contoh dapat di lihat ketika beliau menafsirkan surah Al-Fatihah, Imam Al-Qurthubi mendiskusikan persoalan-persoalan *fiqh*, terutama

¹⁷ Pupu Fakhurrozi, "Metode dan Corak Tafsir", <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id>.

¹⁸ La Ode Ismail Ahmad, "Konsep Metode Tahlili Dalam Penafsiran Al-Qur'an", (*Jurnal Shaut Al-Arabiyah* 4, no. 2, UIN Alauddin Makassar, 2016), <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Shautul-Arabiyah/article/view/1224>.

¹⁹ Hadi Yasin, "Mengenal Metode Penafsiran Al-Qur'an", *Jurnal Tahdzib Akhlaq* 1, no. V, (2020), <https://uia.ejournal.id/article>.

²⁰ Muhammad Ismail dan Makmur, "Al-Qurthubi dan Metode Penafsirannya dalam Kitab al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an": 27.

²¹ Moh. Jufriyadi Sholeh, "Tafsir Al-Qurthubi: Metodologi, Kelebihan, dan Kekurangannya": 56.

yang ada kaitannya dengan kedudukan *basmalah* ketika di baca dalam salat, juga persoalan bacaan fatihah makmum ketika salah *Jahr*.

c. Kelebihan dan Kekurangan

Berikut beberapa kelebihan yang terdapat dalam Tafsir Al-Qurthubi antara lain ialah:

- 1) Menghimpun ayat, hadis, dan aqwal ulama pada masalah-masalah hukum. Kemudian di tarjih salah satu aqwal tersebut.
- 2) Sarat akan dalil-dalil aqli dan naqli.
- 3) Tidak mengabaikan bahasa Arab, sya'ir Arab, dan sastra Arab.
- 4) Banyak membahas tentang kisah-kisah israiliyyat, namun tidak membahasnya secara mendalam.²²
- 5) Tidak fanatik madzhab, dalam membahas fiqih, tafsir beliau mencakup berbagai madzhab fiqih dan penulisannya tidak fanatik. Beliau akan menggunakan pendapat yang lebih kuat dalilnya meskipun itu bertolak belakang dengan madzhabnya.
- 6) Sangat memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan *nasikh-mansukh* dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an.²³

Adapun keterbatasan yang terdapat dalam Tafsir Al-Qurthubi adalah beliau banyak mencantumkan hadis-hadis dhaif tanpa memberikan komentar atau catatan.

B. Deskripsi Data Penelitian

Sebelum mendeskripsikan ayat Al-Qur'an di dalam tafsirnya, Syaikh Imam Al-Qurthubi terlebih dahulu menjelaskan mengenai *munasabah* surah yang akan di kaji tersebut. Setelah menjelaskan *munasabah* surah, kemudian beliau baru menjelaskan atau mencantumkan ayat dari surah beserta terjemahannya, kemudian dalam menafsirkan ayat tersebut beliau memberikan tambahan untuk menguatkan penafsirannya dengan mengambil ayat dari surah lain dan hadis lain yang memiliki keterkaitan dengan ayat yang akan di kaji tersebut.

²² Muhammad Ismail dan Makmur, "Al-Qurthubi dan Metode Penafsirannya dalam Kitab al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an": 30.

²³ Moh. Jufriyadi Sholeh, "Tafsir Al-Qurthubi: Metodologi, Kelebihan, dan Kekurangannya": 59.

1. Konsep *Birrul Walidain* yang terdapat pada (QS. Al-Israa' [17]:23 dan 24) dalam Tafsir Al-Qurthubi karya Syaikh Imam Al-Qurthubi.

- a. *Munasabah* surah

Munasabah secara etimologi ialah kedekatan dan kemiripan atau keserupaan, atau juga bisa diartikan sebagai suatu hubungan atau persesuaian. Secara terminologi *munasabah* adalah ilmu Al-Qur'an yang digunakan untuk mengetahui hubungan antar ayat atau surah dalam Al-Qur'an secara keseluruhan dan latar belakang penempatan tertib ayat dan surahnya. Menurut Quraish Shihab *munasabah* ialah kemiripan-kemiripan yang terdapat pada hal-hal tertentu dalam Al-Qur'an baik surat maupun ayat-ayatnya yang menghubungkan uraian satu dengan yang lainnya.²⁴ Pendapat lain mengatakan bahwa *munasabah* merupakan sebuah ilmu yang digunakan untuk mengetahui alasan-alasan penertiban bagian-bagian dari Al-Qur'an. Bahkan pendapat lain mengatakan *munasabah* merupakan suatu usaha pemikiran manusia dalam menggali rahasia hubungan antar ayat atau surat yang dapat diterima oleh akal. تلقته المعتول على إذا معقول أمر المناسبة بالقبول. "*Munasabah* adalah suatu urusan (masalah) yang dapat dipahami, jika ia dikemukakan terhadap akal, niscaya akal menerimanya".²⁵

Dalam tafsirnya Syaikh Imam Al-Qurthubi beliau menjelaskan bahwa surat ini diturunkan di Makkah kecuali tiga ayat, yaitu (QS. Al-Israa' [17]: 76, 80, dan 107).²⁶ Surat yang ke tujuh belas ini bernama Surah Al-Israa' yang terdiri dari 111 ayat yang artinya berjalan malam. Alasan mengapa surah tersebut diartikan demikian dikarenakan ayat pertama menerangkan tentang pujian atas Mahasucinya Allah, Tuhan pemilik alam semesta dan atas ke Maha kuasa-Nya, karena telah menuntun Nabi Muhammad SAW., di malam hari yang bersejarah itu dari Masjidil Haram sampai Masjidil Aqsha. Surat ini pun dinamai surat Bani Israil karena pada ayat kedua surat ini menyebut bahwa Musa diutus kepada Bani Israil, dan dibayangkan selanjutnya kerusakan-kerusakan

²⁴ Nashruddin Baidam, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 184-185.

²⁵ N Baidam, "*Asbabun Nuzul*", <https://eprints.walisongo.ac.id>.

²⁶ Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, terj. Asmuni, Jilid 10, (Jakarta: Pustaka Azzam), 508.

berat yang akan diperbuat oleh Bani Israil itu dan kecelakaan yang akan menimpa mereka karena memungkiri janji yang telah diikat dengan Allah.

Kemudian dalam tafsir Al-Azhar juga menerangkan bahwa di dalam surat ini dijelaskan betapa perjuangan Nabi Muhammad sendiri, bagaimana mestinya beliau memperkuat rohnya menghadapi tugas yang berat, bagaimana caranya beliau mendisiplin diri sendiri agar yang dicita berhasil. Surat Al-Israa' ini menegaskan bahwa Allah memang telah memperjalankan di waktu malam, akan hamba-Nya Muhammad dari Masjidil-Haram, yakni Makkah Al-Mukarramah, ke Masjid al-Aqsha di Palestina. *Al-aqsha* artinya *yang jauh*. Perjalanan yang biasa dengan kaki atau unta dari Makkah ke Palestina adalah 40 hari. Hal ini sudah dibenarkan dalam Al-Qur'an. Pertama dimulai dengan mengemukakan kemahasucian Allah, bahwasanya apa yang diperbuatnya Maha tinggi dari kekuatan alam. Maha Suci Dia, yang membelah laut untuk Musa, membuat hamil Maryam dan melahirkan Isa tidak karena persetubuhan dengan laki-laki. Sekarang Maha Suci Dia, yang memperjalankan Muhammad ke Masjidil aqsha di malam hari.²⁷

Selain bernama Al-Israa', surah ini juga di namakan Bani Israil. Dengan sekali membacanya kita dapat merasakan bahwa bacaan Al-Israa' berdekatan dengan Bani Israil. Mengapa dinamai surah Bani Israil karena dari ayat 2 sampai 8 ada diterangkan tentang suka duka yang di tempuh oleh Bani Israil sejak mereka dibawah pimpinan dan bimbingan Nabi Musa membebaskan diri dari penindasan Fir'aun di Mesir. Setelah menerangkan secara sekilas, sebab jatuhnya Bani Israil merupakan pembelajaran baik bagi keturunan Bani Israil yang hidup di Madinah ketika ayat diturunkan atau bagi umat Muhammad untuk segala zaman supaya dijadikan perbandingan, maka secara berturut-turut datanglah ayat yang memberikan tuntunan tentang aqidah, pegangan kepercayaan dan budi pekerti yang harus di tegakkan, supaya

²⁷ Delvi Octianti, “*Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam Surat Al-Isra' Ayat 23-24 dan Cara Merealisikannya Pada Era Milenial*”, (Tesis, IAIN Bengkulu, 2020).

hidup manusia selamat, baik dalam hubungan dengan Allah maupun hubungan dengan sesama manusia.²⁸

- b. Tafsir (QS. Al-Israa' [17]:23 dan 24) dalam Tafsir Al-Qurthubi karya Syaikh Imam Al-Qurthubi

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا
كَرِيمًا

*Artinya : “23). Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”.*²⁹

وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الدُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي
صَغِيرًا

*Artinya : “24). Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.”*³⁰

Dalam menjelaskan ayat diatas, Syaikh Imam Al-Qurthubi menyebutkan beberapa persoalan yang ada di dalamnya yang memiliki keterkaitan antara ayat pertama dengan ayat kedua. Ayat yang ke 23 membahas tentang bertauhid kepada Allah serta larangan untuk menyekutukannya dengan apapun dan memerintahkan untuk berbakti dan memuliakan kedua orang tua dengan tidak melukainya dengan perkataan maupun berupa tindakan.

²⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, 244.

²⁹ Mushaf Al-Azhar “Al-Qur’an dan Terjemah”, (Bandung: Jabal Roudhotul Jannah, 2010), 284.

³⁰ Mushaf Al-Azhar “Al-Qur’an dan Terjemah”, (Bandung: Jabal Roudhotul Jannah, 2010), 284.

Sedangkan ayat yang ke 24 menerangkan tentang kewajiban seorang anak untuk mendoakan kedua orang tuanya sebagai bukti bakti dan taat kepadanya. Maka dari itu, beliau menjelaskannya secara berurutan mengenai persoalan-persoalan yang terkandung di dalam dua ayat tersebut.

Persoalan *pertama* yang beliau bahas yaitu mengenai perintah untuk tidak bermaksiat kepada Allah. Beliau menjelaskan maksud dari kata وَقَضَىٰ pada ayat di atas ialah memerintahkan, mengharuskan dan mewajibkan. Sebagaimana yang dikutip beliau dari Ibnu Abbas, Al Hasan dan Qatadah berkata, “Ini bukan ketentuan hukum akan tetapi ketentuan perintah”. Kemudian juga diterangkan dalam mushaf Ibnu Mas’ud, ووصى “*Dan berwasiat*”. Ibnu Abbas berkata, “*Sesungguhnya ayat itu adalah ووصى ربك “Dan Rabbmu berwasiat”, kemudian salah satu diantara kedua wawu itu melekat sehingga dibaca وقضى ربك “Dan Tuhanmu telah memerintahkan”, karena jika arti dari kata tersebut adalah peradilan, maka tidak seorangpun bermaksiat kepada Allah.*”³¹

Kemudian pada persoalan yang *kedua*, memerintahkan untuk bertauhid dan beribadah kepada Allah, dan menjadikan bakti kepada kedua orang tua selalu di barengkan dengan beribadah kepada Allah. Sebagaimana Allah telah membarengkan terimakasih kepada keduanya dengan syukur kepada-Nya. Allah berfirman, وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا “*Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya.*” Beliau juga memberikan persamaan ayat tersenut dengan surah lain, sebagaimana yang Allah katakan dalam (QS. Luqman [31]:14), “*Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Ku lah kembalimu.*”

Sebagaimana yang dikutip beliau dalam Shahih Bukhari, dari Abdullah ia berkata, “*Aku bertanya kepada Nabi SAW. : ‘Perbuatan apakah yang paling dicintai Allah?’*, Beliau menjawab, ‘*Shalat pada waktunya*’, dia berkata, ‘*Kemudian apa lagi?*’, Beliau menjawab, ‘*Berbakti kepada kedua orang tua*’. Dia berkata, ‘*Kemudian apa lagi?*’. Beliau menjawab, ‘*Berjihad di jalan Allah.*’” Jadi Rasulullah menyampaikan

³¹ Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, terj. Asmuni, 586-587.

bahwa berbakti kepada orang tua merupakan perbuatan yang paling utama setelah shalat, yang merupakan pilar Islam paling agung. Semua itu di susun dengan kata *tsumma* (kemudian/lalu) yang memberikan pengertian urutan.³²

Ketiga, Al-Qurthubi menjelaskan bahwa termasuk berbakti kepada orang tua adalah *ihsan* yaitu dengan tidak menunjukkan pertentangan terhadap keduanya atau durhaka terhadap keduanya. Karena tindakan seperti itu di sepakati termasuk dosa besar. Hal tersebut dijelaskan dalam sunnah sebagaimana yang tercantum dalam Shahih Muslim dari Abu Abdullah bin Amru, bahwa Rasulullah SAW., pernah bersabda, “*Sesungguhnya diantara dosa besar itu seseorang yang mencaci orang tuanya*”. Para sahabat bertanya, “*Wahai Rasulullah, apakah (ada) orang yang mencaci kedua orang tuanya sendiri?*”. Rasulullah menjawab, “*Ya, ada, yaitu seseorang yang mencaci ayah dan ibunya orang lain berarti ia mencaci ayah dan ibunya sendiri*”.

Keempat, durhaka kepada keduanya. Maksud dari beliau adalah menentang maksud keduanya yang bersifat mubah. Sebagaimana berbakti kepada keduanya adalah menuruti apa yang menjadi maksud keduanya, selagi itu bukan perintah untuk bermaksiat dengan Allah. *Kelima*, Al-Qurthubi mengutip dari hadis At-Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu Umar, ia berkata, “*Aku memiliki seorang istri yang aku cintai, sedangkan ayahku membencinya sehingga ia memerintahkanku agar aku menceraikannya namun aku menolaknya. Hal itu aku adukan kepada Nabi Muhammad SAW., beliau bersabda, “Wahai Abdullah bin Umar, ceraikan isterimu.”*”

Keenam, dalam *Ash-Shahih* terlansir riwayat dari Abu Hurairah, ia berkata, “*Datang seorang pria kepada Nabi SAW, lalu berkata: “Siapakah orang yang paling berhak aku perlakukan dengan baik?.” Beliau menjawab, “Ibumu”. Ia bertanya lagi, “Kemudian siapa lagi?.” Beliau menjawab, “Ibumu”. Ia bertanya lagi, “Kemudian siapa lagi?.” Beliau menjawab, “Ayahmu”.* (HR. Tirmidzi). Sangat jelas bahwa hadis ini menunjukkan kecintaan dan kasih sayang kepada ibu harus tiga kali lipat daripada kecintaan kepada ayah. Hal itu karena Nabi SAW menyebutkan ibu sampai tiga kali,

³² Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, terj. Asmuni, 588-589.

sementara ayah hanya sekali. Itulah tiga keistimewaan yang hanya terdapat pada seorang ibu.

Jika makna tersebut di hayati maka terlihat sangat jelas bahwa seorang ibu bersusah payah mengandung, melahirkan, menyusui, mendidik hanya khusus kepada seorang ibu bukan ayah. Setelah menyusui dua tahun lamanya, seorang ibu juga di tuntut untuk merawat anaknya sedari ia lahir hingga ia dewasa. Bahkan seorang ibu juga di tuntut untuk bisa mendidik anaknya yang dimana dikatakan bahwa seorang ibu merupakan sekolah pertama bagi anaknya.³³ Yang semua tugas tersebut harus di kerjakan oleh seorang ibu, bukan hanya harus pandai mengurus rumah, ibu juga harus pandai dalam segala hal terutama dalam mendidik anak. Jika seorang ayah bertugas untuk mencari nafkah, maka tugas seorang ibu lebih besar dari itu. Sebab, dari kita bangun tidur hingga tertidur kembali, semuanya tidak lepas dari peranan seorang ibu.

Ketujuh, bakti kepada kedua orang tua tidak khusus ketika kedua orang tua itu muslim. Bahkan sekalipun keduanya kafir, berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua tetpalah menjadi kewajiban. Apalagi jika keduanya merupakan seorang kafir *dzimmi* (yang berhak hidup damai). Allah berfirman dalam (QS. Mumtahanah [60]:8),

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya : “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil kepada orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu.”³⁴

Mengutip dari Shahih Bukhari ada riwayat dari Asma’, ia berkata: “Ibuku pernah datang kepadaku, sementara ia masih musyrik dimasa Quraisy, dia juga memberi bantuan kepada mereka ketika membuat perjanjian dengan Nabi SAW yang di temani dengan ayahnya. Maka aku meminta fatwa kepada Nabi SAW, dan aku katakan, ‘Sesungguhnya ibuku datang kepadaku sedangkan ia sangat ingin baktiku, apakah aku

³³ Fika Pijaki Nufus, dkk., “Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam (QS. Luqman [31]:14) dan (QS. Al-Israa’ [17]:23-24): 17.

³⁴ Mushaf Al-Azhar “Al-Qur’an dan Terjemah”, (Bandung: Jabal Roudhotul Jannah, 2010), 549.

harus sambung silaturahmi dengannya?. Beliau menjawab, ‘Ya, sambunglah silaturahmi dengan ibumu’”. Sudah jelas bahwa Allah tetap menyuruh seorang anak untuk selalu berbakti kepada kedua orang tuanya meskipun keduanya beda keyakinan.³⁵

Kedelapan, diantara berbuat baik dan berbakti kepada kedua orang tua adalah jika ditentukan untuk berangkat berjihad maka hendaknya berjihad dengan izin keduanya. Al-Qurthubi mengutip dari *Ash-Shahih* ada riwayat dari Abdullah bin Amru, ia berkata: “*Ada seorang pria datang kepada Nabi SAW. meminta izin untuk berjihad. Maka beliau bertanya, ‘Apakah kedua orang tuamu masih hidup?’.* Ia menjawab, ‘Ya’. Beliau bersabda, ‘*Berjihadlah dengan berbakti kepada keduanya*’”. (HR. Muslim). Adapun lafadz Muslim di selain *Ash-Shahih*, “Ia berkata, ‘Ya, aku meninggalkan keduanya dalam keadaan menangis’. Beliau bersabda kembali, ‘Kembalilah dan buat keduanya tertawa sebagaimana engkau telah membuat keduanya menangis.’” (HR. Abu Daud).³⁶

Kesembilan, para ulama berbeda pendapat berkenaan dengan kedua orang tua yang musyrik, apakah anaknya harus keluar dengan izinnya, jika jihad adalah salah satu fardhu kifayah. Ats-Tsauri mengatakan, ‘Tidak boleh berperang melainkan dengan izin keduanya’. Sedangkan Asy-Syafi’i berkata, ‘Boleh baginya berperang dengan tanpa izin keduanya’. Ibnu al-Mundzir berkata, ‘Para kakek adalah para ayah sedangkan para nenek adalah para ibu, sehingga seseorang tidak boleh berperang melainkan dengan izin mereka. Dan aku tidak mengetahui adanya indikasi yang mewajibkan hal itu terhadap saudara dan kerabatnya.’ Sedangkan Thawus melihat bahwa berbuat baik kepada saudara lebih baik dibanding berjihad di jalan Allah.

Kesepuluh, diantara faktor yang menyempurnakan bakti terhadap orang tua adalah menyambung silaturahmi dengan para sahabat atau temannya. Dalam *Ash-Shahih* dari Ibnu Umar, ia berkata, “Aku pernah mendengar Rasulullah bersabda, ‘Diantara bakti yang paling tinggi adalah silaturahmi seseorang dengan para sahabat orang tuanya setelah ia bersahabat dengannya’”. Sedangkan Abu Usaid

³⁵ Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, terj. Asmuni, 592-593.

³⁶ Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, terj. Asmuni, 594-595.

yang merupakan seorang Ahli Badar meriwayatkan dengan mengatakan, “Suatu ketika aku sedang duduk bersama Nabi SAW yang kemudian seorang pria dari kalangan Anshar datang kepada Beliau lalu berkata, ‘Wahai Rasulullah, apakah masih ada bakti terhadap kedua orang tuaku setelah wafat keduanya dengan sesuatu yang aku harus berbakti dengannya?’. Beliau menjawab, ‘Ya, berdoa untuk keduanya, memohonkan ampunan untuk keduanya, melaksanakan janji keduanya sepeninggal keduanya, memuliakan kawan-kawan keduanya, menyambung silaturahmi dengan tidak ada hubunganmu dengannya melainkan dengan sebab keduanya. Semua inilah yang masih tersisa untuk kamu lakukan.’ (HR. Ibnu Majah).³⁷

Kesebelas, إِذَا يَبْلُغُ عِنْدَكَ الْكَبِيرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا “Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu”. Ini merupakan masa di mana keduanya sangat membutuhkan baktimu karena perubahan kondisi pada keduanya yang sudah melemah karena faktor usia. Dalam kondisi yang demikian, seorang anak diwajibkan untuk menaruh perhatian lebih besar kepada kedua orang tua. Karena keduanya dalam kondisi demikian dan merupakan tanggungjawab dari anaknya. Terkadang ketika bersama dalam waktu yang lama akan menimbulkan kebosanan sehingga akan menumbuhkan emosi terhadap kedua orang tua. Maka Allah mengantisipasi agar tidak berkata kasar dan tetap berbicara dengan baik dan sopan. Sebagaimana dalam firman-Nya, “Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’ dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.”³⁸

Kedua belas, firman Allah فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفَّ “Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’”. Maksud dari ayat tersebut adalah jangan pernah berkata kasar kepada orang tua baik salah satu ataupun keduanya dengan perkataan sekecil apapun yang dapat menimbulkan rasa pedih di hati keduanya. Dari Abu Raja’ al-Utharidi bahwa, “‘Ah’ adalah perkataan yang kasar.” Seorang Mujahid berkata, “Artinya : Jika seorang anak mendapati

³⁷ Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, terj. Asmuni, 597.

³⁸ Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, terj. Asmuni, 598 dan 599.

orang tua dalam kondisi lanjut usia lalu ia buang air kecil atau air besar di sembarang tempat sebagaimana yang keduanya lihat ketika engkau masih kecil, maka janganlah engkau jijik kepadanya dan berkata ‘ah’”. Disebutkan dalam sebuah hadis yang berbunyi, “*Maka ia lemparkan ujung bajunya ke atas hidungnya lalu mengatakan, ‘ah, ah’.*” Lalu Abu Bakar berkata, “Artinya merasa jijik ketika mencium baunya.” Sebagian mengatakan bahwa makna “*Uffin*” adalah sebuah penghinaan dan sikap mengecilkan.”

Abu Amru bin Al-Ala berkata, “*Uff*” adalah kotoran di sela-sela kuku, sedangkan *tuff* adalah potongannya. Az-Zujaj berkata, “Arti *Uff* adalah busuk.” Sedangkan Al-Asma’i berkata, “*Uff* adalah tahi telinga, sedangkan *tuff* adalah kotoran kuku. Segala pengertian yang telah di sebutkan tadi akhirnya menyebar penggunaannya untuk segala sesuatu yang bersifat menyakitkan,” Bahkan Rasulullah pernah bersabda, “Jika Allah mengetahui suatu kedurhakaan yang lebih hina dari perkataan ‘ah’ pasti Dia sebutkan sehingga orang yang berbakti melakukan apa yang dia kehendaki untuk melakukannya sehingga tidak akan masuk neraka, begitu pula sebaliknya.”³⁹

Ketiga belas, sebagaimana firman Allah وَلَا تُنَهَرُهُمَا “*Dan janganlah kamu membentak mereka*”. *An-Nahru*: membentak dan berbicara kasar kepadanya. “*Dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia*”. Maksud dari perkataan mulia ialah perkataan yang bersifat lembut dan indah. Seperti, Wahai Bapakku dan hai Ibuku, dengan tidak menyebut nama atau julukannya. Demikianlah yang dikatakan oleh Atha’. Sedangkan Ibnu Al-Baddah At-Tujibi berkata, “Saya katakan kepada Sa’id bin Al-Musayyab bahwa semua yang ada di dalam Al-Qur’an mengenai berbakti kepada kedua orang tua telah saya ketahui, kecuali firman-Nya, “*Dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia*”. Apakah perkataan mulia itu? Ibnu Al Musayyab menjawab, “Ucapan seseorang hamba yang bersalah kepada tuannya yang kasar dan keras.”⁴⁰

Keempat belas dan kelima belas, firman Allah SWT., وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ “*Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan.*” Ini merupakan

³⁹ Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, terj. Asmuni, 602-604.

⁴⁰ Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, terj. Asmuni, 605 dan 606.

bahasa kiasan yang berkaitan dengan lemah lembut dan sayang serta merendahkan diri di hadapan kedua orang tua sebagaimana rendah diri seorang rakyat kepada seorang pemimpin sebagaimana ditunjukkan kepadanya oleh Sa'id bin Al Musayyab. Hafsh mengambil gambaran dengan 'sayap' dan menjadikannya rendah adalah serupa dengan sayap burung ketika merendahkan sayapnya untuk anaknya. Sa'id bin Jabir, Ibnu Abbas dan urwah bin Az-Zubair membaca adzzul dengan kasrah pada huruf dzalnya. Diriwayatkan dari Ashim dari perkataan mereka yang artinya, "*Binatang yang tunduk dan nyata ketundukannya*". Sedangkan pada binatang maksudnya adalah binatang yang mudah dikendalikan dan penurut.

Maka maksud dari ayat tersebut ialah mengharuskan bagi manusia untuk merendahkan diri kepada kedua orang tuanya, baik dalam cara berbicara, diamnya, dan menatapnya dengan tidak menajamkan pandangan ketika menatap keduanya karena dengan demikian merupakan cara tatap muka orang yang sedang dalam keadaan marah.⁴¹ Dalam ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan para hamba-Nya agar berkasih sayang kepada orang tua mereka dan mendoakan mereka. Hendaknya engkau menyayangi keduanya sebagaimana keduanya menyayangimu dan juga lemah lembut kepada keduanya sebagaimana keduanya lemah lembut kepadamu. Karena keduanya telah menolongmu ketika kamu masih kecil, bodoh, dan sangat membutuhkan sehingga keduanya lebih mengutamakanmu dibandingkan diri mereka sendiri.

Keduanya bergadang di malam hari, keduanya lapar demi mengenyangkanmu, keduanya berpakaian compang camping demi memberikan pakaian utukmu, maka kamu tidak akan bisa membalas kebaikan dari keduanya kecuali ketika keduanya telah lanjut usia sampai pada batas mereka tidak berdaya seperti kamu masih kecil, lalu kamu mengurusinya dengan baik sebagaimana keduanya telah mengurusmu dengan baik pula. Rasulullah bersabda, "*Seorang anak tidak akan bisa membalaskan kebaikan orang tua kecuali jika mendapatkan orang tuanya menjadi budak lalu ia membelinya dan memerdekakannya.*" (HR. Muslim)

⁴¹ Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, terj. Asmuni, 606.

Keenam belas, كما رَبَّيَانِي صَغِيرًا “Sebagaimana mereka berdua telah mendidikkmu.” Pendidikan disini secara khusus di sebutkan untuk mengingatkan seorang hamba bahwa kasih sayang kedua orang tua dan kelelahan keduanya adalah dalam mendidik. Sehingga hal tersebut dapat menambah kasih sayang dan kelembutan seorang hamba kepada kedua orang tuanya. Dan tentu hal ini di khususkan untuk orang-orang yang mukmin, jika orang tersebut musyrik maka Allah jelas melarang untuk memohonkan ampun baginya, sekalipun mereka adalah kerabat. Sebagaimana yang disebutkan Ibnu Abbas dan Qatadah bahwa semua ini di hapus dengan firman Allah SWT., dalam (QS. At-Taubah [9]:113):

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ

Artinya : “Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat (nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka jahanam.”⁴²

Jika dua orang tua seorang Muslim adalah kafir *dzimmy* maka si anak tetap bersikap baik terhadap keduanya sebagaimana yang di perintahkan-Nya, kecuali jika keduanya telah meninggal dunia dalam keadaan kafir.⁴³ Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa orang tua tidak akan tega melihat anaknya hidup dengan kesusahan dan kesedihaa. Mereka akan selalu melakukan segala cara untuk membuat anaknya bahagia meskipun mereka harus bersusah payah di masa hidupnya. Sebagai seorang anak, jika melihat keadaan orang tua yang demikian, haruslah menambah rasa syukur mereka terhadap Allah dan kedua orang tuanya, karena berkat kedua orang tua dan izin Allah, seorang anak bisa menikmati kehidupan dengan layak.

Ayat diatas sudah jelas mengatakan bahwa berbakti kepada kedua orang tua merupakan hukum wajib seorang

⁴² Mushaf Al-Azhar “Al-Qur’an dan Terjemah”, (Bandung: Jabal Roudhotul Jannah, 2010), 206..

⁴³ Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, terj. Asmuni, 606-609.

anak. Berbakti atau patuh kepada kedua orang tua disandingkan dengan taat kepada Allah. Penetapan Islam atas kewajiban seorang anak untuk berbakti kepada kedua orang tua, merupakan wujud nyata dari penghargaan Islam atas mulia dan tingginya kedudukan kedua orang tua di hadapan Allah dan manusia.⁴⁴ Taat dan patuh kepada kedua orang tua, merupakan suatu hal yang mempunyai tingkatan paling tinggi di hadapan Allah SWT. Bahkan Allah sendirilah yang memerintahkan hambanya untuk berbakti kepada orang tuanya. Perintah berbakti kepada kedua orang tua amalan yang paling utama.⁴⁵

Dalam konsep Islam, anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu kondisi awal yang suci, cenderung pada kebaikan tetapi secara pengetahuan ia belum tahu apa-apa. Orang tua yang mendidik anak dengan memerhatikan potensi yang dimiliki anak. Orang tua dalam mendidik anak dapat dilakukan dengan membimbing, membantu atau mengarahkan agar ia mengenal norma dan tujuan hidup yang hendak dicapai.⁴⁶ Kedua orang tua memiliki hak yang harus ditunaikan oleh anak anaknya, yaitu dalam bentuk kebaikan, taat, dan penghormatan. Hal seperti itulah yang sejalan dengan fitrah dan tradisi sosial yang sehat.⁴⁷

Sebagaimana Nabi Ismail as., ketika beliau akan disembelih oleh ayahnya sendiri yaitu Nabi Ibrahim as., atas dasar beliau bermimpi bahwa Allah memerintahkan kepada beliau untuk menyembelih anaknya. Nabi Ismail tanpa bertanya dan membantah ia langsung bersedia untuk melaksanakan perintah sang ayah karena perintah tersebut datangnya dari Allah. Bahkan kisah dari Uwais Al-Qarni sebagaimana yang telah peneliti jelaskan bahwa sosok Uwais Al-Qarni merupakan pemuda yang sangat patuh dan taat kepada ibunya. Hingga Nabi sendiripun kagum kepadanya dan menyuruh sahabatnya Umar bin Khattab untuk meminta agar memohonkan ampun atas dirinya. Keistimewaan apa

⁴⁴ Saiful Hadi El-Shinta, *Mau Sukses? Berbakti Pada Orang tua!*, (Jakarta: Erlangga, 2009), 5.

⁴⁵ Yanuardi Syukur, *Rahasia Keajaiban Berbakti Kepada Ayah*, (Jakarta: Al Maghfirah, 2013), 175.

⁴⁶ Idi Warsah, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga*, (Yogyakarta: Tunas Gemilang Press, 2020), 6.

⁴⁷ Yusuf Qardhawi, *Halal Haram dalam Islam*, (Solo: Era Intermedia, 2003), 327.

yang dimiliki oleh Uwais sehingga Allah sangat memuliakannya kecuali baktinya kepada orang tuanya.

Bahkan kisah seorang pemuda bernama Juraij yang merupakan seorang hamba yang taat dengan Tuhannya, rajin beribadah, sampai dia membangun tempat ibadahnya dan senantiasa beribadah di tempat tersebut. Sampai suatu ketika, saat dia melakukan shalat sunnah sang ibu tiba-tiba datang dan memanggilnya: “Wahai Juraij!”, kemudian Juraij bertanya dalam hatinya: “Ya Allah, manakah yang lebih aku utamakan, melanjutkan shalatku atau memenuhi panggilan ibuku?”, Akhirnya ia melanjutkan shalatnya sehingga membuat ibunya kecewa dan beranjak pergi. Hal tersebut berlangsung hingga beberapa kali, ketika ibunya datang dia sedang melaksanakan shalat sunnah, dan hal yang sama yaitu Juraij tidak memenuhi panggilan ibunya. Tak lama kemudian, sang ibu berdoa kepada Allah, “Ya Allah, janganlah Engkau matikan dia sebelum dia mendapat fitnah dari perempuan pelacur.” Doa sang ibu dikabulkan Allah dengan datangnya seorang pelacur yang mengaku dihamili oleh Juraij, kemudian penduduk berbongong-bongong untuk menghakimi Juraij karena telah berbuat zina. Singkat cerita, atas izin Allah, bayi tersebut berbicara kemudian memberitahu bahwa Juraij di fitnah. Juraij menyadari bahwa perkataan ibunya dikabulkan oleh Allah, atas dasar kecewa dengan sikapnya yang tidak memenuhi panggilan ibunya ketika itu.

Dari kisah diatas dapat disimpulkan bahwa bertauhid kepada Allah, beribadah kepada Allah, patuh dan taat atas perintah Allah, akan tetapi mengecewakan kedua orang tuanya sama saja dengan ibadah yang dilakukannya sia-sia. Banyak sekali kisah-kisah para sahabat Nabi tentang baktinya mereka terhadap kedua orang tuanya yang telah lanjut usia maupun yang telah tiada. Tidak ada batasan untuk bersikap patuh dan taat kepada orang tua. Meskipun orang tua sudah tiadaupun, berbakti kepada orang tua tetap wajib hukumnya. Tidak ada yang di harapkan orang tua selain melihat anaknya menjadi orang yang baik agamanya serta orang yang bisa bermanfaat bagi sesama, orang tua juga mengharap doa dari anaknya ketika mereka telah tiada.

Dalam hal ini Imam Al-Qurthubi di dalam Kitab Tafsirnya menyetujui bahwa orang tua memiliki hak untuk di muliakan. Dalam tafsirnya pada (QS. Al-Israa’ [17]:23 dan 24) beliau menjelaskan secara terperinci tentang hal-hal yang

harus diterapkan seorang anak kepada orang tuanya. Beliau mengatakan, “*Orang yang bahagia adalah orang yang segera menggunakan kesempatan untuk berbakti kepada kedua orang tuanya agar tidak terkejar dengan kematian keduanya sehingga akan menyesali semua itu. Sedangkan orang yang sengsara adalah orang yang durhaka kepada kedua orang tuanya. Apalagi bagi orang yang telah sampai kepadanya perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua*”.⁴⁸

Bahkan dalam tafsirnya, beliau juga menjelaskan makna dari *rendah diri* dihadapan orang tua yaitu diibaratkan sebagaimana rendah dirinya seorang rakyat kepada pemimpin atau rajanya. Kemudian Allah juga memerintahkan hambanya agar berkasih sayang kepada kedua orang tuanya dan mendoakan mereka. Hendaknya seorang anak menyayangi kedua orang tuanya sebagaimana orang tua menyayangi mereka ketika mereka masih kecil bahkan sampai mereka dewasa pun kasih sayang orang tua terhadap anak tidak akan pernah luntur dan pudar.

2. Kontekstualisasi Konsep *Birrul Walidain* Dalam (QS. Al-Israa’ [17]:23 dan 24) Pada Era Millennial

Konteks merupakan sebuah metode memahami konteks kehidupan manusia secara luas meliputi budaya, agama, sosial, ekonomi dan politik. Jika di kaitkan dengan Al-Qur’an, maka arahnya adalah kepada pembaca (penafsir) teks Al-Qur’an. Dalam metode ini, konteks dalam metode teks, yaitu latar belakang sejarah dan sosial dari kemunculan dan generasi teks menjadi variabel penting. Dari keseluruhan, terutama yang lebih penting, harus di masukkan ke dalam lingkungan pembaca (penafsir) dan pengalaman budaya, sejarah dan sosialnya.⁴⁹

Penafsiran yang dilakukan oleh Al-Qurthubi berdasarkan para pendapat ulama yang dalam ilmu Al-Qur’an menggolongkannya pada tafsir *al-ra’yi*. Karena dalam tafsirnya Al-Qurthubi sangat luas mengkaji ayat-ayat hukum. Beliau juga mengemukakan masalah khilafiah, mengetengahkan dalil bagi setiap pendapat dan mengomentarnya serta tidak fanatik terhadap madzhabnya. Seperti ketika beliau menafsirkan Al-Baqarah pada ayat 187 yang dimana beliau akan mengungkap

⁴⁸ Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, terj. Asmuni, 602.

⁴⁹ Alfiyatul Hasanah, dkk., “Kontekstualisasi Makna *Birrul Walidain* Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tafsir Maudhu’i)”: 120.

makna ayat tersebut kemudian diiringi dengan pendapat para ulama dan mencantumkan hadis-hadis sebagai pendukung.⁵⁰

Al-Qurthubi memang memaparkan sebuah topik dengan panjang dan lebar dengan penjelasan yang tergolong mudah untuk di pahami, khususnya masalah fiqh. Sebagaimana ketika beliau membahas perihal “ruku’lah kalian bersama dengan orang yang ruku”. beliau menjelaskan hukum shalat dan gerakan shalat dengan terperinci sesuai dengan hukum fiqh. dilihat dari namanya, maka tidak bisa di sangkal apabila orang menganggap bahwa tafsir beliau merupakan tafsir hukum, dan juga karena konsistennya beliau ketika membahas mengenai hukum-hukum yang terdapat dalam suatu ayat, seperti yang di contohkan tadi yaitu ketika beliau membahas mengenai surah Al-Baqarah ayat 43 yang satu ayat tersebut mengandung 34 persoalan fiqh, kemudian beliau menjelaskan secara detail secara satu persatu, sama seperti ketika beliau menjelaskan surah Al-Israa’ ayat 23 dan 24 beliau juga membaginya menjadi 16 persoalan yang sangat pokok.⁵¹

Dalam surah Al-Israa’ ayat 23 dan 24, dalam tafsirnya Al-Qurthubi menjelaskan bahwa pentingnya berbakti kepada kedua orang tua sebagaimana wajibnya seorang makhluk menyembah Penciptanya. Bahkan untuk menjelaskan keutamaan berbakti kepada orang tua, maka beliau membaginya menjadi beberapa persoalan yang dimana pembahasannya tidak luput dari *birrul walidain* dan beriman kepada Allah SWT. Membahas tentang bagaimana perilaku seorang anak kepada orang tua di saat sekarang sangatlah memprihatinkan. Pasalnya, banyak sekali anak yang tidak patuh dan suka menyakiti kedua orang tuanya terutama ibu dikarenakan kelemahan lembutannya. Seorang ibu lebih di kenal dengan seseorang yang sangat lemah lembut, penuh kasih sayang, dan sangat menggunakan perasaan jika menasehati atau mengajarkan anaknya. Berbeda dengan bapak yang bersikap tegas dan bijaksana ketika mengajar atau mendidik anaknya. Meskipun berbeda dalam hal sifat, namun keduanya tetap harus selalu di patuhi dan di taati. Melawan orang tua atau menyakiti orang tua baik berupa perkataan maupun perbuatan keduanya sama-sama tidak di benarkan. Bahkan jika ada seorang

⁵⁰ Muhammad Ismail dan Makmur, “Al-Qurthubi dan Metode Penafsirannya dalam Kitab al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an”: 24.

⁵¹ Abdullah, “Kajian Kitab Tafsir al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an”: 8.

anak yang berbeda keyakinan sekalipun rasa hormat kepada kedua orang tua tetap harus dilakukan.

Orang tua merupakan perantara yang menyebabkan adanya seorang anak. Jasa orang tua yang diterima oleh anak sangatlah besar, sehingga memuliakan kedua orang tua memiliki hukum yang wajib sebagaimana yang telah ditegaskan Allah dalam Al-Qur'an. Bukti taat seorang anak kepada orang tua adalah tidak menyakiti hati kedua orang tuanya dengan tingkah atau ucapannya. Islam mengajarkan untuk tunduk kepada orang tua, baik sikap maupun ucapan, seperti yang terdapat pada Al-Israa' ayat 23 disebutkan bahwa seorang anak dilarang berkata kasar dan membentak kedua orang tuanya, dikarenakan hal tersebut merupakan sifat yang tercela dan durhaka. Seorang anak tidak boleh meninggikan suara ketika berbicara dengan kedua orang tua. Mereka di haruskan untuk memperhalus suara atau tutur katanya sehingga tidak menyakiti hati kedua orang tuanya. Begitu pula ketika berdampingan atau beriringan dengan orang tua, seorang anak tidak boleh duduk atau ketika orang tuanya berdiri, atau sebaliknya yang membuat orang tua terlihat rendah dihadapan sang anak.

Generasi millennial merupakan suatu kondisi dimana zaman sudah serba canggih, mudah, dan sangat menyenangkan. Pada saat ini, penggunaan *smartphone* sering di jumpai oleh siapapun, bukan hanya orang dewasa bahkan anak kecil pun sudah mahir memainkannya. Komunikasi yang terjalin antara seorang anak dan orang tua bisa terhubung hanya dengan menggunakan *smartphone*. Adanya perubahan zaman yang semacam inilah yang membuat orang tua harus lebih waspada kepada anak ketika menggunakan *smartphone* nya, dikarenakan jika di salah gunakan akan menjadi masalah yang besar bagi si pengguna. Sangat jarang di jumpai anak millennial yang tidak menggunakan media sosial. Karena di media sosial mereka bisa mengapresiasi kegiatan keseharian atau bahkan hanya untuk sekedar bersenang-senang.

Meskipun begitu, kita sebagai generasi milenial yang mengikuti perubahan zaman, tidak seharusnya kita juga mengubah cara berbakti kepada orang tua. Mereka tetaplah orang tua yang telah mengasuh, merawat, dan mengajarkan kita kepada ketaatan kepada Allah. Menjadi anak milenial bukan hanya sekedar gaya berpakaian dan pola pikir saja yang harus di tata, akan tetapi akhlak dan juga akidah juga harus dipertahankan dan di perbaiki atau di tingkatkan. Sangat minim sekali di jumpai

seorang anak di masa sekarang yang mereka lebih mendahulukan kepentingan orang tuanya dibandingkan dengan kepentingan pribadinya. Berbeda dengan ajaran orang tua zaman dulu yang dimana mereka akan takut kepada kedua orang tuanya.

Anak zaman sekarang menganggap orang tua hanyalah orang yang suka melarang dan memerintah sesuka hati. Mereka merasa menjadi budak orang tuanya dikarenakan orang tua suka memerintah mereka untuk melakukan sesuatu, seperti meminta tolong untuk di antar ke suatu tempat atau lain sebagainya yang di nilai sangat merepotkan seorang anak. Padahal jika dilihat dan di amati, perlakuan kita atau pelayanan kita terhadap kedua orang tua tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan perjuangan kedua orang tua terhadap anaknya sehingga menjadikannya manusia yang sempurna dan berkecukupan. Seorang anak harus lebih bersyukur dan memberikan perhatian yang lebih kepada keduanya sebagaimana yang telah Allah perintahkan.

Birrul walidain tidak mengenal zaman, usia, tempat dan waktu. Selagi kita mempunyai orang tua baik yang masih hidup maupun telah meninggal, hukum berbakti kepada orang tua tetap harus diterapkan. Dalam memilih pergaulan juga dianjurkan untuk bergaul kepada orang-orang yang taat kepada Allah dan berbakti kepada orang tuanya. Para sahabat Nabi Muhammad SAW., selalu mendahulukan orang tua dalam hal apapun, seperti halnya ketika berbicara, para sahabat juga tidak pernah memandang tajam terhadap orang tuanya. Bahkan Ibnu Umar tidak berbicara apabila ada orang yang lebih tua usianya. Tidak diragukan lagi bahwa orang tua tentu memiliki hak yang sangat besar untuk di hormati dibandingkan semua orang yang berusia tua.⁵²

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Konsep *Birrul Walidain* Dalam Perspektif Tafsir Al-Qurthubi

Dalam sebuah buku yang berjudul "*Birrul Walidain*" karya dari Yazid bin Abdul Qadir Jawas, yang dimana dalam karyanya tersebut mendefinisikan *Birrul Walidain* atau berbakti kepada kedua orang tua yaitu dengan melakukan atau menyampaikan suatu kebaikan kepada kedua orang tua dengan semampunya dan jika memungkinkan seorang anak dapat mencegah sesuatu yang

⁵² Mustafa bin Al-Adawi, *Fikih Birrul Walidain: Menjemput Surga Dengan Bakti Orang tua*, 61.

buruk kepada keduanya. Sedang menurut Abdullah Nashih Ulwan, berbakti kepada orang tua yaitu dengan taat, berbuat ihsan, memelihara keduanya, memelihara dimasa tua, tidak bersuara keras atau membentak keduanya, tidak mendoakan kejelekan untuk keduanya meskipun mereka berbeda akidah, tidak pula menyakiti keduanya baik lisan maupun perbuatan, dan terlebih harus mendoakan ketika mereka telah tiada.⁵³

Anak yang berbakti kepada orang tua itu hukumnya wajib, jika seorang anak melanggar atau tidak melaksanakan kewajibannya untuk berbakti kepada keduanya sama halnya menentang perintah Allah dan dosa besar. Bahkan dalam Al-Qur'an banyak menerangkan mengenai pentingnya berbakti kepada kedua orang tua dan Allah lah yang menyandingkan kebaktian kepada kedua orang tua setelah beriman dan bertauhid kepada-Nya. Rasulullah menempatkan *birrul walidain* sebagai amalan kedua yang terbaik setelah shalat tepat pada waktunya dan berjihad di jalan Allah SWT. Bukti nyata bahwa *birrul walidain* merupakan amalan yang mempermudah seorang anak untuk mendapatkan ridho Allah.

Dalam (QS. Al-Israa' [17]: 23 dan 24) sudah sangat jelas mengatakan bahwa kebaktian, kepatuhan, *birrul walidain* merupakan hal yang diprioritaskan. Bahkan semua orang menyetujui bahwa berbakti kepada orang tua, memuliakan orang tua merupakan bentuk taat kita kepada Allah SWT. Bahkan berbakti kepada orang tua telah Allah sebutkan di dalam Al-Qur'an dan menyandingkannya dengan bertauhid dan beriman kepada Allah tanpa ada sekutu. Dalam tafsirnya Syaikh Imam Al-Qurthubi juga mempertegas bahwa berbakti kepada kedua orang tua merupakan suatu kewajiban yang mutlak yang harus dilakukan oleh seorang anak. Bahkan seorang anak sangat dilarang untuk menyakiti keduanya maupun berkata kasar kepada kedua orang tuanya, apalagi sampai melakukan kekerasan kepada keduanya.

Seperti halnya tafsir pada umumnya, dalam penulisan dan metode yang digunakan juga hampir sama dengan tafsir lainnya yang serupa dengannya. Tafsir Al-Qurthubi memiliki corak tafsir *fiqih* yang dimana ketika menafsirkan ayat beliau lebih cenderung menghubungkan dengan persoalan terkait hukum. Untuk metode yang digunakan beliau menggunakan metode *tahlili*, yaitu beliau menjelaskan keseluruhan aspek yang

⁵³ Hofifah Astuti, "Berbakti Kepada Orang tua Dalam Ungkapan Hadis": 48.

terkandung dalam suatu ayat kemudian ditafsirkan. Metode ini merupakan metode menafsirkan Al-Qur'an dengan menguraikan surah demi surah atau ayat demi ayat sesuai dengan mushaf. Dalam menulis kitab tafsirnya, beliau menulis penafsirannya sesuai dengan metode yang di gunakan yaitu menulis urutan surah dalam mushaf, kemudian menafsirkan setiap ayat dalam surah tersebut secara terperinci dengan menghubungkan atau memperkuatnya menggunakan hadis, pendapat ulama, atau ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan makna dengan ayat yang ditafsirkan dan diperkuat dengan pendapat beliau sendiri.

Jika membahas mengenai penafsirannya atau isi dalam tafsirnya, beliau menafsirkan ayat Al-Qur'an secara terperinci, seperti halnya ketika Syaikh Imam Al-Qurthubi menafsirkan (QS. Al-Israa' [17]:23 dan 24) dengan membaginya menjadi beberapa persoalan yang saling berurutan. Dalam menafsirkan surah tersebut, beliau menerangkan secara jelas terkait *birrul walidain* atau berbakti kepada kedua orang tua. Dalam beberapa persoalan yang telah beliau uraikan, disitu beliau menerangkan makna per ayat secara jelas dengan memberikan keterangan tambahan berupa hadis atau ayat Al-Qur'an yang mendukung dan tentunya menyertakan beberapa pendapat dari para ulama.

Sama halnya dengan penafsiran dari mufassir lain, seperti penafsiran dari Prof. Dr. Hamka dalam tafsirnya yaitu Tafsir Al-Azhar. Dalam tafsir beliau yang menafsirkan (QS. Al-Israa' [17]:23 dan 24) juga hampir sama dengan yang dilakukan oleh Syaikh Imam Al-Qurthubi. Dalam tafsir Al-Azhar ketika menafsirkan mengenai surah Al-Israa', beliau juga menjelaskan secara detail pendapat beliau terkait makna-makna yang terkandung dalam dua ayat tersebut. Kedua tafsir tersebut sama membahas mengenai iman kepada Allah tanpa menyekutukannya dengan apapun dan keutamaan berbakti dan taat kepada kedua orang tua, bagaimana memperlakukan kedua orang tua dengan baik sesuai isi yang terdapat dalam ayat tersebut, dan bagaimana perintah Allah SWT., untuk selalu memuliakan dan mendoakan kedua orang tua meskipun salah satu atau keduanya berbeda akidah dan keyakinan. Menghormati kedua orang tua atau orang yang sudah tua sangat dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW., dan para sahabatnya. Tidak mungkin Allah SWT., memerintahkan sesuatu yang buruk dan tidak mungkin pula Nabi Muhammad SAW., memberikan contoh yang buruk kepada umatnya dan tidak sesuai dengan apa yang Allah perintahkan kepadanya.

Dari penjelasan yang terdapat dalam surah Al-Israa' jelas dikatakan bahwa memuliakan orang tua merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan setiap anak. Selain beriman kepada Allah SWT, berbakti kepada kedua orang tua termasuk perintah yang datangnya langsung dari Allah dengan cukup jelas. Berbakti kepada kedua orang tua merupakan amal paling dekat untuk menggapai ridho Allah. Dari Ibnu Umar r.a, dari Nabi Muhammad SAW., Beliau bersabda: "Dahulu ada tiga orang laki-laki pergi mengadakan perjalanan lalu mereka keujanan. Mereka pun masuk kedalam gua yang ada digunung. Tiba tiba sebuah batu besar menggelinding kearah mereka". Nabi melanjutkan: "Ketika itu sebagian mereka berkata kepada yang lain, 'Mintalah kepada Allah dengan perantara amal paling utama yang pernah kamu lakukan.' Salah seorang dari mereka berdoa: "Ya Allah sesungguhnya aku mempunyai ayah dan ibu yang sudah sangat tua. Aku terbiasa pergi menggembala kambing kemudian akupun pergi menuju kambing gembalaanku untuk pemerah susu dan memberikanya kepada kedua orang tuaku untuk diminumnya, lalu anak dan istriku meminumnya. Pada suatu malam aku terlambat pulang lalu menjumpai kedua orang tuaku dan istriku sudah tertidur pulas akan tetapi anak-anakku merengek meminta susu, dan begitulah seterusnya keadaanku dan keluargaku sampai matahari terbit. Semua itu aku lakukan hanya untuk mendapat ridho Mu". Nabi SAW bersabda, "Maka (bergeserlah batu tersebut sehingga) terbukalah sebuah celah untuk mereka HR Al-Bukhori dan Muslim.⁵⁴ Dari kisah tersebut dapat dilihat bahwasanya berbakti kepada kedua orang tua merupakan hal yang sangat luar biasa.

Memperlakukan orang tua dengan baik merupakan suatu tindakan yang sangat dianjurkan dan diperintahkan Allah. Karena berbakti kepada kedua orang tua merupakan salah satu jalan mendapat ridho Allah dan begitu sebaliknya ketika seorang anak durhaka kepada kedua orang tuanya maka murka dari Allah lah yang akan mereka dapatkan. Bagaimanapun perlakuan buruk orang tua terhadap anaknya, tidak pantasnya seorang anak juga membalas berlaku buruk terhadap kedua orang tuanya. Teguran dan nasehat orang tua terhadap anak merupakan bentuk kasih sayang keduanya yang secara tidak langsung juga termasuk mengajarkan kepada anak untuk bertindak dan berperilaku yang sesuai dengan ajaran agama.

⁵⁴ Zaki Rakhmawan, *Ayah Ibu Pintu Surgamu*, 54 dan 55.

Bahkan ketika seorang anak memiliki pendapat yang berbeda dengan orang tuanya, seorang diperbolehkan untuk menyanggah pendapat orang tuanya jika memang pendapatnya benar dan lebih baik, dan hendaklah seorang anak mengemukakan pendapatnya tetap menggunakan cara yang baik, tenang, serta dengan bahasa yang lembut dan santun ketika sedang berbicara. Allah SWT., berfirman dalam (QS. Al-Anbiya' [21]:78-79) yang artinya, *“Dan (ingatlah kisah) Daud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya. Dan adalah Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu, maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat); dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud. Dan Kami lah yang melakukannya.”*

Berdasarkan pendapat para ulama arti ayat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kambing milik dari suatu kaum yang merusak tanaman si pemilik kebun, kemudian keduanya mengadakan masalahnya kepada Nabi Daud, dan beliau memutuskan hukum agar seluruh kambing diberikan kepada si pemilik kebun tanaman. Lantas Sulaiman menghentikan mereka dan membenarkan apa yang dikatakan oleh ayahnya. Sulaiman memutuskan bahwa pemilik kebun boleh membawa atau mengambil manfaat dari kambing-kambing tersebut seperti mengkonsusmsi susu, mengambil bulunya, dan si pemilik kambing yang digantikan dengan kebun harus memperbaiki kebun dengan mengembalikannya seperti keadaan semula, maka kambingnya bisa dikembalikan kepadanya dan kebun tersebut bisa dikembalikan juga kepada pemiliknya.⁵⁵

Derajat ibu jauh lebih tinggi dibandingkan dengan derajat seorang ayah meskipun keduanya sama-sama berjasa di kehidupan anaknya. Allah sangat meninggikan derajat seorang ibu dikarenakan dengan alasan begitu lemah lembutnya hati seorang ibu dan sangat sensitif perasaannya. Seorang ayah mungkin bisa memiliki sifat yang lembut, namun kelembutannya tidak bisa mengalahkan kelembutan dan ketulusan hati seorang ibu. Seorang ibu rela mengorbankan nyawa untuk melahirkan anaknya, bersusah payah ketika mengandung dan merawat buah

⁵⁵ Musthafa bin Al-Adawi, *Fikih Birrul Walidain:Menjemput Surga Dengan Bakti Orang tua*, 130 dan 131.

hatinya, bahkan dunianya adalah anaknya. Tidak ada orang lain yang bisa mengalahkan dan menggantikan sosok orang tua dalam kehidupan seorang anak, karena orang tua memiliki pengaruh besar terhadap keberlangsungan hidup anaknya.

Banyak bentuk dalam melakukan kebaktian terhadap orang tua, bukan hanya tentang memberikan kemewahan, akan tetapi bagaimana tugas seorang anak untuk tidak membuat hati keduanya merasa kecewa atau membuat keduanya sampai meneteskan air mata sehingga keluarlah doa yang buruk untuk anaknya. Tidak ada orang tua yang sampai hati mendoakan kejelekan untuk anaknya. Hati orang tua akan luluh ketika berhadapan dengan buah hatinya. Mereka rela bekerja keras untuk membesarkan dan memberikan kehidupan yang layak untuk anaknya. Orang tua selalu memprioritaskan kebutuhan sang anak dibanding kepentingan pribadi mereka.

Jika ada seorang anak yang durhaka terhadap keduanya, sangat disayangkan sekali, sebab mereka telah memperlakukan surga mereka dengan cara yang tidak mulia. Orang tua merupakan jembatan menuju kehidupan yang tentram karena doa orang tua selalu mendapat tempat yang istimewa di hadapan Allah. Memperlakukan kedua orang tua dengan buruk, maka Allah akan menjamin kehidupan seorang anak akan sengsara. Karena bakti terhadap orang tua sangat tinggi kedudukannya di hadapan Allah, bahkan Nabi Muhammad SAW., mengatakan bahwa berbakti kepada orang tua lebih utaman dibandingkan dengan berjihad di jalan Allah. Maka dari itu, berbakti kepada kedua orang tua memiliki nilai tertinggi dihadapan Allah SWT., setelah perintah untuk bertauhid kepada-Nya dengan tanpa adanya sekutu bagi-Nya.

2. Analisis Kontekstualisasi *Birru Walidain* dalam (QS. Al-Israa' [17]: 23 dan 24) Pada Era Millennial

Membahas mengenai bagaimana penafsiran dan metode yang di gunakan oleh beliau dalam tafsirnya tentu dalam hal ini kebanyakan hampir sama dengan tafsir pada umumnya ketika membahas mengenai model penafsiran mufassir pada tafsirnya. metode yang di pakai oleh Syaikh Imam Al-Qurthubi dalam menafsirkan tafsir beliau ialah metode *tahlili* yang dimana beliau menjelaskan aspek-aspek yang terdapat dalam ayat yang akan di kaji meliputi surah demi surah, dan ayat demi ayat, yang urut sesuai dengan mushaf.

Berangkat dari pencarian ilmu dari para ulama, kemudian Imam Al-Qurthubi diasumsikan berhasrat besar untuk menyusun

kitab Tafsir yang juga bernuansa fiqh dengan menampilkan pendapat imam-imam madzhab fiqh dan juga menampilkan hadis yang sesuai dengan masalah yang dibahas. Selain itu kitab tafsir yang telah ada sedikit sekali yang bernuansa fiqh. Karena itulah Imam al-Qurtubī menyusun kitabnya dengan tujuan agar dapat mempermudah masyarakat, karena disamping menemukan tafsir yang ditulisnya, juga akan mendapatkan banyak pandangan imam madzhab fiqh, hadis-hadis Rasulullah saw maupun pandangan para ulama mengenai masalah yang dibahas di dalam kitab tafsirnya.

Dalam konteks kebaktian kepada orang tua atau *birrul walidain* merupakan suatu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan seorang anak. Ada hubungan timbal balik yang terjadi antara orang tua dan anak. Seorang anak tidak boleh membenci orang tuanya atas dasar kesalahan mereka, namun seorang anak tetap harus di tuntut berbuat baik dan berbakti kepada keduanya, karena hukumnya wajib bagi sang anak. Begitu juga orang tua, yang menjadi pengajar pertama bagi sang anak, juga harus memberikan contoh dan tuntunan yang baik agar anak tidak semena-mena dengan orang tua dan lingkungan sekitar. Pendidikan yang pertama berasal dari dalam rumah atau keluarga di dalam rumah, bagaimana keluarga bersosialisasi antara satu dengan yang lain.

Kata yang paling dekat untuk menggambarkan karakter seseorang adalah akhlak (*al-khulq*) yang memiliki arti perangai, kelakuan, dan gambaran batin seseorang.⁵⁶ Pendidikan akidah merupakan pendidikan agama yang mengenalkan tentang ke-Esaan Allah dan larangan untuk menyekutukan-Nya. Pendidikan akidah harus di ajarkan oleh orang tua sejak dini kepada anaknya.⁵⁷ Pendidikan dapat juga dikatakan sebagai proses pemanusiaan manusia. Pada keseluruhan proses yang dilakukan manusia terjadi proses pendidikan yang akan menghasilkan sikap dan perilaku yang akhirnya menjadi watak, kepribadian atau karakternya. Dalam upaya meraih derajat manusia seutuhnya sangatlah tidak mungkin tanpa pendidikan.⁵⁸

⁵⁶ Ahmad Shofiyuddin, "Model Pendidikan Spiritual dalam Mengembangkan Karakter Anak", *Jurnal PAI* Vol. 3, No. 1, (2020): 41.

⁵⁷ Ahmad Shofiyuddin, "Model Pendidikan Spiritual dalam Mengembangkan Karakter Anak": 44.

⁵⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 13.

Pendidikan dari luar seperti sekolah atau lingkungan sekitar juga bisa menjadi pemicu seorang anak untuk berbuat tidak baik. Karena kesalahan pergaulan anak yang mempengaruhi tingkah laku mereka. Maka pendidikan dari keluarga harus lebih kuat agar bisa membentengi perilaku sang anak untuk selalu berbuat kebaikan baik di rumah maupun lingkungan sekitar. Anak yang baik dan penurut berawal dari orang tua yang sukses mendidiknya, dan orang tua yang baik dalam kehidupannya. Orang tua akan melakukan sebisa mungkin dalam mengajarkan anak-anaknya untuk menjadi orang yang baik dan selalu rendah hati.

Bentuk durhaka kepada orang tua tidak hanya menyakiti secara fisik akan tetapi mengucapkan perkataan yang menyinggung perasaan keduanya juga termasuk bentuk durhaka kepada orang tua. Dari Abdullah bin Amr ia berkata: "Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya termasuk dosa besar paling berat adalah seseorang melaknat kedua orang tuanya sendiri." Ada yang bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana mungkin seorang melaknat kedua orang tuanya sendiri?". Beliau menjawab, "Seorang mencela ayah orang lain lalu orang itu membalas mencela ayahnya. Dia mencela ibu orang lain kemudian orang lain membalas mencela ibunya." (HR. Bukhori dan Muslim).

Kemudian diceritakan dari seorang sahabat yang dia mengaku melakukan dosa yang menurutnya termasuk dosa besar kemudian dia menemui Ibnu Umar dan menceritakan apa yang dialaminya kemudian Ibnu Umar menanggapi cerita dari sahabat tersebut dan menyebutkan ada sembilan dosa besar antara lain mempersekutukan Allah, membunuh manusia, lari dari medan peperangan, memfitnah wanita (dengan tuduhan berzina), makan riba, makan harta anak yatim, bermaksiat didalam masjid, menghina, dan membuat kedua orang tua menangis karena durhaka (kepada keduanya). Dan Ibnu Umar juga menasehati untuk melembutkan suaranya ketika berbicara kepada keduanya dan menghindari dosa-dosa besar yang telah disebutkan. Mendoakan orang tua juga termasuk bentuk berbakti kepada keduanya akan tetapi hal ini tidak berlaku bagi anak yang memiliki orang tua yang musyrik.⁵⁹

Berbagai macam karakter pada generasi milenial juga sangat mempengaruhi pada perubahan lingkungan sekitar. Apalagi mereka lahir dan hidup di zaman yang sudah serba ada. Apapun

⁵⁹ Mushthafa bin Al-Adawi, *Fikih Birrul Walidain*, 228.

yang mereka ingin ketahui akan mudah didapatkan. Meskipun generasi milenial dikatakan mempunyai sifat yang sangat toleran terhadap sesama, akan tetapi kedekatan mereka dengan keluarga tidak sama seperti kedekatannya bersama teman sebayanya. Dikarenakan pada masa orang tua mereka, teknologi belum sukses sekarang.⁶⁰

Meskipun hidup di era millennial, seorang anak tetap harus menjalankan kewajiban mereka untuk selalu berbakti kepada orang tua. Jangan sampai menyakiti hati dan perasaan keduanya karena Allah akan membalas perbuatan buruk dengan siksa api nerakanya. Tetaplah menjadi anak yang berbakti dan patuh meskipun sudah mempunyai gelar yang tinggi, jabatan yang tinggi, kehidupan yang mapan dan sukses, memiliki karir yang bagus, siklus pertemanan yang dimiliki juga termasuk dalam kategori orang-orang yang sukses, akan tetapi orang tua hanya membutuhkan bakti dan ketaatan seorang anak kepadanya, bahkan Allah juga tidak melihat kesuksesan seorang anak dari kejayaannya di dunia, melainkan sikapnya terhadap orang tua yang telah melahirkan, membesarkan dan mendidiknya sehingga menjadi orang yang sukses di dunia dan akhirat.

⁶⁰ Budi, “*Generasi Millennial Sumber Ide*”, (Artikel Direktorat Jendral Kekayaan Negara: Kementrian Keuangan Republik Indonesia), <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-banten/baca-artikel/13270/Generasi-Millennial-Sumber-Ide.html>.